

IMPLIKATUR PERCAKAPAN MASYARAKAT JORONG PASAR BARU CUPAK KABUPATEN SOLOK

Ilma Putri Yeniza¹, Charlina², Tria Putri Mustika³
Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³

Pos-el: ilma.putri2080@student.unri.ac.id¹, charlina@lecturer.unri.ac.id²,
tria.putri@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi implikatur percakapan pada percakapan masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak, Kabupaten Solok. Fokus pada penelitian ini adalah percakapan sehari-hari masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak yang melibatkan berbagai konteks sosial, seperti interaksi antartetangga dan percakapan dalam lingkungan sekitar yang sering kali melanggar prinsip percakapan dan bagaimana implikatur digunakan sebagai sarana untuk menjaga kesantunan dalam interaksi sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik rekam, simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak menggunakan empat bentuk dan lima fungsi implikatur percakapan. Bentuk dan fungsi implikatur percakapan yang paling banyak digunakan yaitu bentuk interogatif dan fungsi direktif, sedangkan yang paling sedikit digunakan yaitu bentuk deklaratif dan fungsi deklaratif.

Kata Kunci: Implikatur Percakapan, Bentuk, Fungsi, Jorong Pasar Baru Cupak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the form and function of conversational implicatures in the conversations of the Jorong Pasar Baru Cupak community, Solok Regency. The focus of this study is the daily conversations of the Jorong Pasar Baru Cupak community, which involve various social contexts, such as interactions between neighbors and conversations in the surrounding environment that often violate the principles of conversation, and how implicatures are used as a means of maintaining politeness in social interactions. The method used is descriptive qualitative with recording, listening, and note-taking techniques. The results show that the Jorong Pasar Baru Cupak community uses four forms and five functions of conversational implicatures. The most frequently used forms and functions of conversational implicatures are interrogative forms and directive functions, while the least frequently used are declarative forms and declarative functions.

Keywords: Conversation Implicature, Form, Function, Jorong Pasar Baru Cupak.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam eksistensi manusia, baik dalam dimensi individual maupun sosial. Fungsinya tidak terbatas sebagai medium pertukaran informasi, melainkan juga berperan sebagai instrumen pembentukan relasi sosial yang harmonis,

serta sarana mempengaruhi kognitif dan afektif individu lain. Secara esensial, komunikasi dapat didefinisikan sebagai manifestasi perilaku individu melalui verbal maupun nonverbal yang dipersepsikan dan direspon oleh pihak lain. Keefektifan komunikasi dalam interaksi sosial menjadi prasyarat penting

dalam kehidupan bermasyarakat, di mana implikatur percakapan berperan signifikan dalam menginterpretasi makna implisit dari ujaran yang disampaikan.

Dalam kajian linguistik, implikatur merupakan subdomain pragmatik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Yule (1996) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji makna yang disampaikan penutur dan diinterpretasikan oleh mitra tutur. Proses komunikasi yang efektif mensyaratkan adanya asumsi dan ekspektasi bersama antara penutur dan mitra tutur. Kajian terhadap asumsi dan ekspektasi tersebut mengungkapkan bahwa makna yang terkomunikasikan sering kali melampaui makna yang terucapkan secara eksplisit.

Konteks memiliki peran krusial dalam kajian pragmatik. Leech (1993) menjelaskan bahwa konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur untuk menginterpretasikan maksud tuturan. Setiap peristiwa tutur melibatkan berbagai komponen penting, meliputi penutur, mitra tutur, topik pembicaraan, dan lokasi percakapan. Pemahaman bahasa tanpa mempertimbangkan konteks berpotensi menimbulkan miskomunikasi. Dalam hal ini, teori H.P. Grice menjadi kerangka teoretis yang paling berpengaruh dalam menjelaskan kemunculan makna implisit dalam percakapan.

Konsep implikatur, yang berasal dari kata kerja *'to imply'*, mengacu pada makna tersirat yang tidak diungkapkan secara langsung namun dapat dipahami melalui inferensi. Istilah ini pertama kali diperkenalkan Grice pada perkuliahannya di Universitas Harvard tahun 1967 dan dipublikasikan dalam artikel *"Logic and Conversation"* pada tahun 1975. Istilah yang berarti "apa yang diimplikasikan" tersebut, menurut pandangannya, memiliki makna yang sama dengan "sesuatu yang lebih dari yang dinyatakan". Sebelum istilah ini

berkembang secara luas, istilah tersebut berasal dari kata kerja *'implicate'*, yang secara etimologis berarti *'implying'* (Geis et al., 1976). Grice mengembangkan teori prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang terdiri dari empat maksim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Mey (1994) menegaskan bahwa implikatur merupakan elemen implisit dalam percakapan yang interpretasinya bergantung pada konteks dan situasi komunikasi. Teori implikatur memungkinkan pemahaman terhadap makna laten yang tidak tampak dalam tuturan eksplisit, sehingga sangat relevan untuk menganalisis komunikasi dalam masyarakat yang kaya akan nilai kultural dan norma sosial.

Dalam kajian pragmatik, implikatur percakapan merujuk pada makna implisit yang terkandung dalam suatu tuturan dan berbeda dari makna literalnya. Grice (1975) mendefinisikan implikatur percakapan sebagai implikasi pragmatis yang muncul akibat pelanggaran prinsip-prinsip percakapan, yaitu proposisi hipotetis yang merepresentasikan maksud penutur di luar makna eksplisit ujaran. Implikatur percakapan diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum, dengan implikatur percakapan umum dapat diturunkan menjadi implikatur percakapan berskala. Selain itu, keberadaan implikatur dalam suatu percakapan bergantung pada konteks komunikasi dan tidak selalu hadir dalam setiap interaksi verbal. Di sisi lain, Hermaji (2015) menegaskan bahwa implikatur percakapan terbentuk ketika terjadi penyimpangan terhadap prinsip-prinsip komunikasi, terutama prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, yang menjadi indikator utama hadirnya makna tersirat dalam komunikasi.

Dengan demikian, penelitian ini menganalisis dua dimensi utama implikatur percakapan, yakni bentuk dan fungsi. Nababan (1987) mengidentifikasi empat bentuk implikatur percakapan:

interogatif yang berfungsi menanyakan informasi, deklaratif yang menyampaikan pernyataan tentang suatu peristiwa, imperatif yang mengandung permintaan atau perintah, interjektif yang mengekspresikan emosi penutur. Adapun fungsi implikatur percakapan menurut Searle (dalam Leech, 1993) terbagi menjadi lima kategori: asertif untuk menyatakan kebenaran, direktif untuk mendorong tindakan lawan tutur, komisif untuk mengikat penutur pada tindakan tertentu, ekspresif untuk mengungkapkan sikap dan emosi, serta deklaratif untuk mengaitkan pernyataan dengan realitas.

Objek kajian penelitian ini adalah percakapan masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak dalam berbagai konteks sosial, seperti interaksi antartetangga, komunikasi adat, dan percakapan sehari-hari. Masyarakat setempat memiliki karakteristik linguistik tersendiri dengan logat khas yang sering kali mengandung makna implisit bergantung pada situasi tuturan. Fenomena menarik yang ditemukan adalah adanya ketidaksesuaian antara tuturan literal dengan maksud sebenarnya, namun komunikasi tetap berlangsung efektif karena pemahaman konteks bersama antarpelaku komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip percakapan kerap dilanggar, kesantunan berbahasa tetap terjaga melalui penggunaan implikatur. Ketertarikan penulis terhadap fenomena ini mendorong dilakukannya kajian mendalam tentang implikatur percakapan sebagai bentuk tindak tutur yang menjadi strategi komunikasi masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak, Kabupaten Solok. Alasan penulis memilih untuk melakukan penelitian tentang implikatur percakapan di Jorong Pasar Baru Cupak, Kabupaten Solok, dikarenakan penulis memiliki ketertarikan terhadap suatu percakapan masyarakat yang sering kali melanggar prinsip percakapan, namun komunikasi tetap berjalan dengan lancar. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana

implikatur digunakan sebagai sarana untuk menjaga kesantunan dalam interaksi sosial di masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak, Kabupaten Solok.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan di Jorong Pasar Baru Cupak, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat pada bulan Juni hingga Juli 2025. Lokasi dipilih karena merupakan pusat aktivitas masyarakat yang memungkinkan pengamatan interaksi komunikasi berlangsung secara natural. Data penelitian berupa dialog lisan masyarakat yang mengandung implikatur, dengan sumber data berasal dari berbagai konteks interaksi seperti di sekolah, pasar, dan rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam, simak, dan catat. Menurut Mahsun (2017), teknik rekam digunakan untuk merekam percakapan dalam situasi alami menggunakan perangkat perekam pada telepon genggam, memungkinkan data diputar ulang untuk analisis mendalam. Teknik simak diterapkan melalui observasi langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, dengan memperhatikan struktur bahasa, pemilihan kata, dan makna tersirat. Teknik catat berfungsi melengkapi data rekaman dengan mencatat konteks percakapan, ekspresi nonverbal, serta kondisi yang memengaruhi interaksi.

Teknik analisis data merupakan proses sistematis yang mencakup aktivitas pengolahan data, pengorganisasian data, penyusunan data menjadi unit-unit terkelola, sintesis informasi, identifikasi pola, dan penentuan aspek-aspek signifikan yang dapat dieksplorasi dari data tersebut (Moleong, 2017). Analisis data mengikuti tahapan sistematis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Reduksi data dilakukan dengan mendengarkan rekaman dan mencatat percakapan yang mengandung implikatur untuk memfokuskan kajian pada data relevan. Penyajian data disusun secara terstruktur dalam bentuk deskripsi yang fokus pada tuturan berimplikatur beserta konteksnya. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang merumuskan temuan mengenai bentuk dan fungsi implikatur percakapan masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak berdasarkan hasil analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh 12 data implikatur percakapan yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsinya. Berdasarkan bentuknya, implikatur percakapan terdiri atas bentuk interogatif sebanyak 5 data, deklaratif sebanyak 1 data, imperatif sebanyak 3 data, dan interjektif sebanyak 3 data. Sementara itu, ditinjau dari fungsinya, implikatur percakapan mencakup fungsi asertif sebanyak 2 data, direktif sebanyak 4 data, komisif sebanyak 1 data, ekspresif sebanyak 4 data, dan deklaratif sebanyak 1 data. Berikut penjelasannya:

Datum 1

Konteks: Percakapan terjadi di dalam dapur mitra tutur dan penutur datang ke rumah mitra tutur dan menanyakan apakah mitra tutur telah selesai membuat sup atau belum.

Pn : **“Lah masak sup Ncu ko?” (a)**
 (“Sudah masak sup, Ncu?”)

Mt : **“Ndak ado uncu buek sup doh tetangga.” (b)**
 (“Tidak ada, uncu tidak membuat sup, tetangga.”)

Tuturan pada data percakapan (1a) dapat dikategorikan sebagai bentuk implikatur interogatif. Secara struktur, tuturan ini berbentuk kalimat interogatif yang menanyakan apakah Mt telah selesai memasak sup. Namun, berdasarkan konteks situasi dan respon Mt, dapat diidentifikasi bahwa Pn sebenarnya bermaksud meminta atau mengharapkan untuk diberikan sup, bukan sekadar menanyakan status kegiatan memasak Mt. Tuturan ini mengandung fungsi direktif karena secara tidak langsung tuturan Pn mengandung maksud untuk meminta atau memperoleh sesuatu dari Mt, bukan sekadar menanyakan informasi mengenai kegiatan memasak sup.

Datum 2

Konteks: Percakapan terjadi di dalam rumah dan penutur menanyakan apakah mitra tutur mendapatkan kupon kurban dari surau Sawah Baro atau tidak.

Pn : **“Jadi baa? Lai dapek Bu di Sawah Baro?” (a)**
 (“Jadi bagaimana? Apakah Ibu dapat di Sawah Baro?”)

Mt : **“Dak tau.” (b)**
 (“Tidak tahu.”)

Tuturan pada data percakapan (2a) merupakan tuturan dalam bentuk implikatur interogatif. Secara literal, Pn menanyakan kepastian dengan pertanyaan, namun makna implisit yang terkandung di dalamnya adalah harapan bahwa Mt telah memperoleh kupon tersebut atau setidaknya memiliki informasi pasti mengenai hal itu. Tuturan ini juga mengandung fungsi asertif karena secara implisit menyatakan harapan atau asumsi bahwa Mt telah mengetahui informasi mengenai perolehan kupon kurban dari surau Sawah Baro.

Datum 3

Konteks: Percakapan terjadi di dalam rumah pada saat penutur pulang dari pasar dan penutur memanggil mitra tutur yang sedang mencuci motornya di teras rumah untuk menawarkan apakah mitra tutur ingin gorengan atau tidak.

Pn : **“Gi, ang nio dak?” (a)**
 (“Gi, kamu mau tidak?”)

Mt : **“Asiangan untuak den ka pinggan lu.” (b)**
 (“Pindahkan untukku ke piring dulu.”)

Tuturan pada data percakapan (3a) termasuk tuturan dalam bentuk implikatur interogatif karena meskipun secara struktur berbentuk kalimat tanya, makna pragmatis yang dimaksudkan Pn tidak sekadar meminta jawaban “ya” atau “tidak”, melainkan menawarkan gorengan kepada Mt. Tuturan ini mengandung fungsi komisif karena secara tidak langsung mengandung tindakan menawarkan sesuatu kepada Mt, meskipun secara eksplisit hanya berupa pertanyaan tentang keinginan Mt.

Datum 4

Konteks: Penutur datang ke kantin milik mitra tutur yang hendak membeli roti tawar. Namun, ketika penutur melihat ke arah roti tersebut, rotinya sudah habis.

Pn : **“Lah abih se roti kau?” (a)**
 (“Sudah habis semua roti kamu?”)

Mt : **“Ndak ambo bali lai. Bisuak urang dak sakolah do, sanayan lai nyo.” (b)**
 (“Saya tidak beli lagi. Besok orang tidak sekolah, hari Senin baru sekolah.”)

Tuturan pada data percakapan (4a) termasuk tuturan dalam bentuk implikatur interogatif. Secara literal, tuturan ini berbentuk kalimat tanya yang mempertanyakan kondisi stok roti di kantin Mt. Namun, implikatur percakapan yang muncul menunjukkan bahwa Pn bermaksud menyampaikan kekecewaannya karena roti yang diinginkan telah habis sekaligus mengisyaratkan harapan untuk dapat

memperoleh roti tersebut. Tuturan ini mengandung fungsi asertif karena secara pragmatis tidak sekadar menanyakan ketersediaan roti, melainkan menyatakan secara implisit bahwa Pn mengamati roti telah habis dan mengekspresikan kekecewaannya.

Datum 5

Konteks: Percakapan terjadi di depan studio foto pada saat penutur dan mitra tutur hendak pulang. Pada percakapan sebelumnya, mitra tutur mengeluh karena ia sedang sakit gigi. Penutur dengan sengaja meledek mitra tutur dengan menawarkan permen kepada mitra tutur yang sedang sakit gigi.

Pn : **“Nio gulo-gulo dak? Den baok gulo-gulo.” (a)**
 (“Mau permen tidak? Saya bawa permen.”)

Mt : **“Alah nah yo.” (b)**
 (“sudah cukup, ya.”)

Tuturan pada data percakapan (5a) dapat dikategorikan sebagai bentuk implikatur interogatif. Berdasarkan konteks percakapan, Pn mengetahui bahwa Mt sedang mengalami sakit gigi, sehingga tawaran permen tersebut secara logis tidak mungkin diterima. Maksud sebenarnya dari tuturan Pn adalah untuk meledek atau bercanda dengan Mt mengenai kondisi kesehatannya. Tuturan ini mengandung fungsi ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan sikap atau perasaan Pn, dalam hal ini berupa ejekan atau ledekan terhadap Mt yang sedang sakit gigi.

Datum 6

Konteks: Penutur memberitahukan bahwa dirinya ingin mencuci, tetapi sabun cucinya sudah habis. Ia berniat ingin memakai sabun cuci milik mitra tutur. Namun, niatnya diurungkan dan memilih untuk membeli sabun cuci sendiri karena ia menduga bahwa mitra tutur pasti akan marah kalau sabun cucinya dipakai.

Pn : **“Bali sabun tampek si Wik lu. Beko One mangka-mangka dipakai sabun e goh.” (a)**

(“Beli sabun di tempat si Wik dulu. Nanti One marah-marah sabunya dipakai.”)

Mt : **“Tu iyo nyo, sabun One baru lu.” (b)**

(“Iya lah. Sabun One masih baru.”)

Tuturan pada data percakapan (6a) termasuk tuturan dalam bentuk implikatur deklaratif. Secara eksplisit, Pn menyatakan keinginan untuk membeli sabun di tempat si Wik dan memprediksi bahwa Mt akan marah jika sabunya dipakai. Namun, makna implisit yang sebenarnya ingin disampaikan adalah Pn meminta persetujuan atau mencari konfirmasi dari Mt mengenai dugaannya bahwa Mt tidak akan mengizinkan penggunaan sabunya, sehingga Pn merasa perlu membeli sabun sendiri. Tuturan ini mengandung fungsi deklaratif karena Pn menyatakan keputusannya untuk membeli sabun sendiri dengan mengimplikasikan alasan di balik keputusan tersebut, yaitu prediksi bahwa Mt akan marah jika sabunya dipakai.

Datum 7

Konteks: Percakapan terjadi di dalam dapur dan penutur memerintahkan agar mitra tutur segera membakar daging satanya. Namun, mitra tutur mengatakan bahwa ia menunggu Tiwi karena sebelumnya mitra tutur telah berjanji untuk membakar sate bersama Tiwi.

Pn : **“Baka lah lai Tima!” (a)**
(“Bakar lah lagi Tima!”)

Mt : **“Yo, nunggu si Tiwi tu lu, Ne.” (b)**

(“Iya, sedang menunggu si Tiwi dulu.”)

Tuturan pada data percakapan (7a) termasuk tuturan dalam bentuk implikatur imperatif. Secara eksplisit, tuturan tersebut bermakna perintah untuk segera membakar daging sate. Namun, secara implisit, Pn mengimplikasikan bahwa Mt tidak perlu menunggu Tiwi dan

sebaiknya segera melaksanakan kegiatan membakar sate tanpa penundaan. Tuturan ini juga mengandung fungsi direktif karena Pn secara tidak langsung memberikan perintah atau arahan kepada Mt untuk segera melakukan tindakan membakar sate.

Datum 8

Konteks: Percakapan terjadi di rumah penutur ketika mitra tutur sedang bertamu di rumah penutur. Pada percakapan sebelumnya, penutur memberitahukan bahwa salah satu tetangga mereka sedang sakit. Penutur menyuruh mitra tutur agar segera menjenguk tetangga mereka tersebut sebentar saja.

Pn : **“Yo pailah tibo subanta, pailah!” (a)**

(“Ya, pergilah sebentar, pergilah!”)

Mt : **“Lah malam hari mah, Ncu. Bisuak pagi se lah.” (b)**

(“Hari sudah malam, Ncu. Besok pagi saja.”)

Tuturan pada data percakapan (8a) dapat dikategorikan sebagai bentuk implikatur imperatif. Secara eksplisit, Pn memerintahkan Mt untuk pergi menjenguk tetangga yang sedang sakit dengan menggunakan kalimat imperatif. Namun, secara implisit, tuturan tersebut mengandung maksud yang lebih dalam, yaitu Pn menginginkan Mt untuk segera menunjukkan kepedulian dan empati kepada tetangga yang sedang sakit tanpa menunda-nunda waktu. Tuturan ini mengandung fungsi direktif karena secara tidak langsung memerintahkan Mt untuk segera menjenguk tetangga yang sedang sakit meskipun waktu sudah menunjukkan malam hari.

Datum 9

Konteks: Percakapan terjadi di lingkungan sekolah dasar ketika mitra tutur sedang berusaha mengambil sandalnya yang disembunyikan oleh temannya di atas pohon pisang. Penutur

menyuruh mitra tutur agar meminta bantuan kepada kakak kelas yang berada di belakang mereka.

Pn : **“*Sabuik kek akak yang di balakang tu ha!*” (a)**

(“Bilang ke kakak yang di belakang itu!”)

Mt : **“*Beko lah pas kalua main.*” (b)**
(“Nanti saja ketika waktu istirahat.”)

Tuturan pada data percakapan (9a) termasuk tuturan dalam bentuk implikatur imperatif. Secara literal, tuturan tersebut bermakna memberitahukan keberadaan kakak kelas di belakang mereka. Namun, dalam konteks situasi di mana Mt sedang berusaha mengambil sandalnya yang berada di atas pohon pisang, tuturan ini secara pragmatis bermakna perintah agar Mt meminta bantuan kepada kakak kelas tersebut untuk mengambil sandal. Tuturan ini mengandung fungsi direktif karena Pn secara tidak langsung memerintahkan Mt untuk meminta pertolongan kepada kakak kelas guna mengambil sandal yang berada di atas pohon pisang.

Datum 10

Konteks: Percakapan terjadi di pesta pernikahan kakak penutur pada saat penutur dan mitra tutur sedang beristirahat di salah satu ruangan di dalam rumah penutur. Pada percakapan sebelumnya, penutur mengajak mitra tutur untuk membuat video konten TikTok. Penutur mengode mitra tutur untuk menggunakan ponselnya yang bermerk iPhone untuk membuat video konten tersebut. Namun, mitra tutur mengatakan bahwa penyimpanan ponselnya sudah habis.

Pn : **“*Ekhem, ekhem! Ipong dong, tolong ipong.*” (a)**

(“Ekhem, ekhem! Itu iPhone, tolong iPhone.”)

Mt : **“*Penyimpanan habis.*” (b)**
(“Penyimpanan habis.”)

Tuturan pada data percakapan (10a) dapat dikategorikan sebagai bentuk implikatur interjektif karena Pn menggunakan kata seru “ekhem, ekhem” sebagai strategi komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan permintaan. Penggunaan interjeksi tersebut mengindikasikan bahwa Pn berupaya menyampaikan maksud secara tidak eksplisit dengan memanfaatkan konteks situasi yang sedang berlangsung, sehingga Mt diharapkan mampu memahami implikasi permintaan tersebut tanpa dinyatakan secara langsung. Tuturan ini mengandung fungsi ekspresif karena Pn tidak hanya sekadar meminta Mt menggunakan iPhone untuk merekam video, tetapi juga mengekspresikan sikap dan perasaannya terhadap objek tersebut melalui pengulangan kata “ipong” yang menunjukkan kekaguman, harapan, atau kebanggaan terhadap merek ponsel tersebut.

Datum 11

Konteks: Percakapan terjadi di dalam dapur ketika penutur dan mitra tutur tengah memasak daging panggang. Penutur yang mencium aroma harum dari daging yang sedang mereka panggang, memberikan ekspresi kagum dan langsung mengatakannya kepada mitra tutur.

Pn : **“*Ih! Wangi, Ma!*” (a)**

(“Wah! Harum, Ma!”)

Mt : **“*Baun-baun a yo?*” (b)**

(“Bau apa ya?”)

Tuturan pada data percakapan (11a) merupakan tuturan dalam bentuk implikatur interjektif. Secara eksplisit, Pn menyatakan bahwa terdapat aroma harum, namun secara implisit, Pn bermaksud mengungkapkan kekaguman dan menginformasikan bahwa daging yang sedang dipanggang telah mengeluarkan aroma yang menggugah selera, yang mengindikasikan bahwa proses pemasakan berjalan dengan baik. Tuturan ini juga mengandung fungsi ekspresif karena Pn tidak sekadar

menyampaikan informasi faktual tentang aroma daging panggang, melainkan mengekspresikan perasaan kagum dan apresiasi terhadap bau harum yang diciumnya.

Datum 12

Konteks: Penutur menyadari mitra tutur menggunakan baju baru ketika datang ke pesta pernikahan kakaknya. Penutur kelihatan kagum dan memuji bahwa baju baru yang dipakai oleh mitra tutur sangat bagus.

Pn : *“Wow! Ancak e baju ang lai.”*

(a)

(“Wow! Bagus sekali baju kamu ini.”)

Mt : *“Ande den nan balian nah.”* (b)

(“Ibu saya yang belikan.”)

Tuturan pada data percakapan (12a) merupakan tuturan dalam bentuk implikatur interjektif karena Pn tidak menyampaikan pujian secara eksplisit dan langsung, melainkan menggunakan interjeksi emotif yang memerlukan interpretasi kontekstual. Kata seru “Wow!” berfungsi sebagai penanda ekspresi emosional yang secara pragmatis mengandung makna implisit berupa apresiasi dan kekaguman terhadap penampilan Mt. Tuturan ini mengandung fungsi ekspresif karena Pn tidak hanya sekadar menyatakan pujian secara literal, tetapi juga mengimplikasikan perasaan kagum dan apresiasi yang mendalam terhadap penampilan Mt.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak menggunakan empat bentuk dan lima fungsi implikatur percakapan yang sesuai dengan teori-teori yang digunakan. Bentuk implikatur percakapan yang paling banyak digunakan, yaitu bentuk implikatur interogatif dan yang paling sedikit digunakan yakni bentuk implikatur deklaratif. Dominasi bentuk implikatur interogatif ini menunjukkan bahwa

percakapan masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak sering menggunakan kalimat tanya untuk memulai percakapan atau menanyakan hal yang terkait dengan konteks dan situasi percakapan. Sementara fungsi implikatur percakapan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak, yaitu fungsi direktif dan fungsi ekspresif serta yang paling sedikit digunakan yaitu fungsi deklaratif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak dalam percakapan sehari-hari sering menggunakan fungsi direktif sebagai upaya mendorong pendengar untuk melakukan tindakan yang diungkapkan dan sering kali melibatkan paksaan, seperti meminta, menyuruh, dan memerintah. Selain itu, fungsi ekspresif digunakan sebagai ungkapan ekspresi perasaan dan keadaan emosional kepada orang lain, seperti meledek, harapan dan pujian.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama terkait implikatur percakapan masyarakat Jorong Pasar Baru Cupak. Pertama, dari aspek bentuk, ditemukan empat kategori implikatur percakapan yang meliputi bentuk interogatif sebanyak 5 data, bentuk deklaratif sebanyak 1 data, bentuk imperatif sebanyak 3 data, dan bentuk interjektif sebanyak 3 data, dengan bentuk interogatif menunjukkan dominasi tertinggi dalam penggunaannya. Kedua, dari aspek fungsi, teridentifikasi lima kategori yang mencakup fungsi asertif sebanyak 2 data, fungsi direktif sebanyak 4 data, fungsi komisif sebanyak 1 data, fungsi ekspresif sebanyak 4 data, dan fungsi deklaratif sebanyak 1 data, dengan fungsi direktif dan fungsi ekspresif menjadi yang paling dominan dalam praktik komunikasi sehari-hari masyarakat setempat. Sehubungan dengan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat

dipertimbangkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Bagi peneliti yang tertarik mengkaji topik serupa, disarankan untuk melakukan studi komparatif implikatur percakapan lintas bahasa daerah atau membandingkan penggunaannya antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing guna mengidentifikasi variasi penggunaan implikatur dalam konteks lintas budaya. Sementara itu, bagi masyarakat luas, pemahaman terhadap keberadaan makna implisit dalam komunikasi sehari-hari yang memerlukan interpretasi kontekstual menjadi penting untuk meminimalisasi potensi miskomunikasi dalam interaksi sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Geis, M. L., Cole, P., & Morgan, J. (1976). *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*. In *The Modern Language Journal* (Vol. 60, Issue 5/6, p. 301).<https://doi.org/10.2307/324613>
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation* dalam David S; *Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Hermaji, Bowo. (2015). *Teori Pragmatik*. Semarang: Tunas Puitika Publishing.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terj.M.D.D.Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. In Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.https://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2. Buku Metode Penelitian Bahasa.pdf
- Mey, Jacob L. (1994). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Sosiolinguistik:*

Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: University Press.